

Puasa Dan Membangun Pribadi Tidak Korup

Saya yakin bahwa pelaku korupsi sesungguhnya sudah mengetahui bahwa apa yang dilakukannya itu adalah salah. Mereka juga sudah tahu bahwa korupsi itu adalah akan berakibat menyengsarakan rakyat banyak. Lebih dari itu mereka juga mengetahui bahwa resiko korupsi, jika ketahuan, akan mengantarkannya ke pengadilan dan akhirnya akan dimasukkan ke penjara. Tidak sebatas itu, mereka juga tahu jika mereka masuk penjara, maka seluruh keluarga, yaitu isteri, anak, orang tua, saudara-saudaranya dan bahkan seluruh anggota instansi di mana mereka bekerja, akan merasa malu dibuatnya. Sebab nama baik keluarga, institusi di mana mereka bekerja, nama baiknya akan jatuh, dan akibatnya kehilangan kepercayaan masyarakat.

Bukti tentang itu semua tidak sulit dicari. Tidak sedikit instansi pemerintah, disorot dan menjadi bahan perbincangan masyarakat luas, karena beberapa oknum warganya terlibat kasus korupsi. Sekalipun yang ketangkap melakukan korupsi itu hanya beberapa orang saja, tetapi masyarakat akan menganggap bahwa kebobrokan itu bukan sebatas orang-perorang pelaku korupsi, melainkan instansi itu sudah dianggap tidak terlalu dipercaya lagi. Akibatnya, kewibawaan institusi yang begitu susah membangunnya jatuh secara mendadak, dan sangat sulit memperbaiki kembali citra baiknya.

Beberapa pakar mengatakan bahwa korupsi bisa dilakukan oleh siapa saja. Siapapun yang memiliki kesempatan dan kemauan, bisa melakukan tindakan tercela itu. Ada orang yang mau korupsi, karena didorong oleh kebutuhan, akan tetapi jika tidak memiliki kesempatan, tidak akan bisa melakukannya. Demikian pula, seseorang memiliki kesempatan, tetapi tidak mau melakukannya, karena yang bersangkutan memiliki ketahanan pribadi yang kokoh, maka tidak akan menjalankan, sekalipun kesempatan terbuka luas. Oleh karena itu, maka yang penting adalah bagaimana menjadikan orang-orang yang berkesempatan korupsi sekalipun, memiliki kepribadian yang kokoh itu.

Pelaku korupsi tidak selalu orang yang berkekurangan. Bahkan sebaliknya, mereka itu adalah orang-orang yang berkecukupan. Beberapa kasus korupsi yang terungkap, misalnya, beberapa anggota DPR, DPRD, Jangsa, Wali Kota, Bupati, Gubernur, Pimpinan Bank dan seterusnya adalah bukan termasuk orang miskin atau berkekurangan. Mereka itu justru termasuk orang-orang yang berkelebihan uang dan harta. Mereka melakukan kesalahan itu, karena mungkin menganggap bahwa apa yang dilakukan tidak akan ketahuan. Mungkin dalam benak mereka bahwa perbuatan yang tidak senonoh itu dianggap sebagai sesuatu yang umum dilakukan oleh banyak orang. Mereka mungkin menganggap bahwa di mana-mana, orang melakukan hal yang sama. Sekalipun mereka tahu bahwa tindakan itu adalah salah, dosa, dan menyengsarakan, oleh karena dilakukan oleh banyak orang, maka mereka tidak ada beban melakukannya.

Terkait dengan judul dalam tulisan ini, yakni puasa dan korupsi, apa relevan atau keterkaitan di antara keduanya. Puasa adalah ibadah dalam rangka menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim, yang bertujuan mendapatkan derajat taqwa. Semua orang juga tahu tujuan daripada ibadah puasa ini. Tetapi apakah semua orang yang berpuasa akan memperoleh derajat taqwa, tentu tidak. Dalam hadits nabi, Rasulullah pernah mengatakan bahwa sedemikian banyak orang berpuasa, tetapi tidak mendapatkan

apa-apa, kecuali lapar dan dahaga. Orang yang menjalankan puasa dalam kategori ini, sebatas hanya akan diketahui oleh keluarga, saudara dan tetangga dan teman-temannya, bahwasanya mereka berpuasa. Mereka tidak makan dan minum serta tidak melakukan semua hal yang membatalkan puasa, tetapi puasanya tidak berhasil memperbaiki pribadinya hingga menjadi kokoh. Di bulan puasa, misalnya seseorang berpuasa tetapi tetap saja masih berani menyelewengkan uang kantor milik negara, maka puasanya tidak akan memberi apa-apa pada dirinya kecuali lapar dan dahaga itu. Mereka puasa, tetapi puasanya tidak berhasil memperkuat ketahanan pribadinya.

Ibadah puasa tidak sebagaimana ibadah lainnya, seperti sholat, zakat, apalagi haji, pelaksanaannya diketahui orang. Ibadah puasa tidak seluruhnya seperti itu. Pelaku ibadah ini yang mengetahui sebenarnya, adalah dirinya sendiri. Ibadah ini, masuk kategori ibadah yang sangat pribadi. Jika yang menjalankan bukan orang-orang yang beriman, maka bisa jadi puasanya hanya sebatas seolah-olah, kepura-puraan, yakni pura-pura puasa. Karena itulah maka, puasa diserukan hanya kepada orang-orang yang beriman. Bukan kepada yang lain.

Puasa yang dilakukan oleh orang yang beriman dan diniatkan untuk meraih derajat taqwa, maka orang yang menjalankan puasanya tidak sebatas menghindari dari hal-hal yang membatalkan puasa, lebih dari itu membarenginya dengan niat dan usaha sungguh-sungguh agar memiliki ketahanan pribadi yang kuat. Selama menjalankan puasanya ia akan selalu merenungkan falsafah puasa, yaitu mencegah makan, minum, berhubungan suami isteri di siang hari. Sekalipun kesempatan itu ada, ia tetap tidak akan melakukan itu semua, karena ia dalam keadaan berpusasa. Makanan dan minuman tersedia, halal dimakan dan sangat mungkin dinikmati, tetapi tidak akan disentuh, karena ia berniat dan bertekad berpuasa. Puasa artinya adalah kemauan dan kemampuan memimpin dirinya sendiri, untuk tidak melakukan sesuatu apapun yang membatalkan puasa. Dengan begitu puasa adalah berlatih memimpin dirinya sendiri, untuk tidak melakukan sesuatu dan sebaliknya, melakukan hal yang terpuji dan diperintah oleh Allah.

Ternyata memang memimpin diri sendiri lebih sulit daripada memimpin orang lain. Pimpinan eksekutif, legislatif maupun yudikatif, karena kekuasaan dan kewenangannya, berhasil bisa memimpin para bawahan, anggota atau stafnya. Akan tetapi, ternyata sekuat apapun seseorang belum tentu berhasil memimpin dirinya sendiri. Para pelaku korupsi yang bisa jadi adalah para pejabat tinggi, berpendidikan dan berpengalaman memimpin staf bertahun-tahun dan berhasil, namun ternyata belum berhasil memimpin dirinya sendiri. Mereka sebagaimana dikemukakan di muka, tahu dan bahkan faham bahwasanya korupsi adalah perbuatan terlarang, hina, dan bahkan melanggar sumpah jabatan, namun tetap mereka lakukan. Tatkala melakukan perbuatan tercela dan buruk itu, sesungguhnya mereka sedang tidak mampu mengendalikan dan memimpin dirinya sendiri. Seseorang berhasil memimpin keluarga, organisasi dan bahkan juga instansi di mana mereka bekerja, tetapi ternyata belum tentu berhasil memiliki ketahanan pribadi yang kokoh. Puasa adalah ibadah yang harus dijalankan oleh orang-orang yang beriman, agar memiliki kekuatan dan ketahanan pribadi yang tangguh ini, sehingga tidak saja berhasil memimpin orang lain, tetapi juga memimpin dirinya sendiri, ---- yang ternyata, lebih berat. Orang yang berhasil memimpin diri sendiri, sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu, menjauhkan diri dari tindak tercela, termasuk korupsi, dan sebaliknya hatinya bersih, selalu cenderung pada hal-hal

yang baik dan terpuji, maka itulah sesungguhnya, yang disebut sebagai orang yang meraih derajat taqwa. lalah derajat yang ingin diraih melalui lbadan puasa ini. Allahu a'lam.